



Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress pada Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Sektor Energi pada Tahun 2017-2021

Adimas Wijoyo¹, Richard Friendly Simbolon²

^{1,2} Fakultas Ekonomi Universitas Advent Indonesia, Bandung, Indonesia

Email : adimaswijoyo@gmail.com¹, richardsimbolon@unai.edu²

Abstrak

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk dapat mengetahui pengaruh apa yang akan diberikan auditor switching dan financial distress terhadap opini audit going concern. Data populasi merupakan perusahaan sektor energi yang terdaftar pada BEI tahun 2017-2021, dengan pengumpulan data menggunakan purposive sampling. Total data yang sesuai dengan kriteria adalah 60 data dari 12 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan dalam melakukan pengujian adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian yang didapat : 1. Ada terjadinya auditor switching pada audit tahun buku selanjutnya tidak memberikan pengaruh signifikan dalam penerimaan opini audit going concern. 2. Financial distress yang dihadapi perusahaan memberikan pengaruh signifikan dalam penerimaan opini audit going concern.

Kata Kunci: Auditor Switching, Financial Distress, Opini Audit Going Concern

Abstract

The purpose of the research is to discover what effect will be given by auditor switching and financial distress to going concern audit opinion. The data of population is from a company with an energy sector that is listed in BEI on 2017-2021, by using purposive sampling in gathering the data. The total of the data is 60 from 12 companies with suitable criteria. Analysis technique in verifying the data using logistic regression analysis. The result of this research: 1. Auditor switching happens at the next year audit report will not affect in accepting going concern audit opinion. 2. Financial distress that is faced by company will affect in accepting going concern audit opinion.

Keywords: Auditor Switching, Financial Distress, Going Concern Audit Opinion.

PENDAHULUAN

Sebagai perusahaan *go public*, pemanfaatan pasar modal dengan melakukan penjualan saham, merupakan salah satu cara untuk perusahaan mendapatkan keuntungan dan pembiayaan terhadap operasional perusahaan. Dengan dilakukannya penjualan tersebut, dibutuhkan peran investor sebagai pendanaan modal terhadap perusahaan. Para investor akan melakukan pendanaan tersebut jika mereka melihat *performance* yang dilakukan perusahaan baik dengan melihat tingginya penjualan yang menyebabkan tingginya laba yang diterima, dan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan tersebut (Senjaya & Budiarta, 2022).

Dalam mendapatkan kepercayaan investor dalam melakukan pendanaan terhadap perusahaan, perlu adanya pihak eksternal yang melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran laporan keuangan tersebut. Diperlukan adanya auditor independen yang melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Setelah dilakukannya pemeriksaan terhadap laporan keuangan tersebut, dikeluarkannya

opini audit untuk menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Namun, nyatanya banyak perusahaan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan perusahaannya untuk dapat terlihat baik dan dapat dengan mudah menarik perhatian para investor. Sehingga, sangat diperlukan penilaian oleh auditor independen untuk dapat menilai laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan juga sebagai indikator penilaian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

Kelangsungan hidup perusahaan atau yang sering disebut dengan *going concern* sering dikaitkan dengan kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mempertahankan kegiatan bisnis perusahaan tersebut (Laksmiati & Atiningsih, 2018). Auditor memiliki peran penting dan tanggung jawab dalam menilai *going concern* baik saat perusahaan itu mengalami pertumbuhan ekonomi yang baik maupun buruk. Auditor berhak untuk mengeluarkan *opini going concern*, jika ditemukannya indikasi bahwa perusahaan tersebut tidak dapat melanjutkan kelangsungan hidupnya pada paragraf penjelasan dalam laporan keuangan. Jika terjadi pertumbuhan ekonomi yang buruk pada perusahaan, yang akan memungkinkan perusahaan mengalami *going concern*, manajemen perlu untuk merencanakan siasat atau evaluasi dalam menghindari *going concern* tersebut, yang menjadi penilaian laporan selanjutnya. Dan pada saat terjadinya perubahan, auditor diharapkan dapat melakukan modifikasi terhadap opini menurut Standar Audit 705, sesuai dengan fakta yang terkumpul bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji atau material (Samantha & Almalik, 2019).

Sebagai fenomena dalam hal ini, perusahaan Batavia Air tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya senilai \$4,68 juta yang harus dibayar pada 13 Desember 2012. Dikarenakan tidak mampu untuk memenuhi tanggung jawabnya tersebut, kreditor mengajukan gugatan terhadap Batavia Air. Padahal, laporan audit tahun buku sebelumnya, dinyatakan bahwa Batavia Air mendapat opini wajar tanpa pengecualian dan dianggap mampu untuk dapat melunaskan kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek pada tahun 2011. Namun, Batavia Air mengalami kebangkrutan karena tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Delisting juga menjadi fenomena dalam *going concern*. *Delisting* atau penghapusan saham pada suatu perusahaan dapat terjadi yang dilakukan oleh BEI jika perusahaan dalam keadaan yang buruk, dan dianggap tidak dapat memberikan pembuktian atas perkembangan kondisi keuangan perusahaan tersebut (Akbar & Ridwan, 2019). Dalam lansiran Cekdollarmu (2021) menyatakan banyaknya perusahaan yang melakukan *delisting* pada tahun 2017 – 2020. Pada tahun 2017 terdapat 8 perusahaan yang melakukan *delisting*, pada tahun 2018 terdapat 4 perusahaan yang melakukan *delisting*, pada tahun 2019 terdapat 6 perusahaan yang melakukan *delisting*, dan pada tahun 2020 terdapat 4 perusahaan yang melakukan *delisting*. Terjadinya *delisting* tersebut, menandakan bahwa terdapat perusahaan-perusahaan yang masih belum mampu untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaannya, dan hal itu menyebabkan adanya kekhawatiran bagi banyak pihak pemakai laporan keuangan tersebut, termasuk juga dalam sektor energi. Perusahaan yang bergerak dalam sektor energi, merupakan salah satu sektor yang penting bagi negara di bidang pembangunan ekonomi, yang perannya sebagai penyedia sumber daya energi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor energi dan dalam hal ini, *opini going concern* berpengaruh pada faktor-faktor yaitu, *Auditor Switching* dan *Financial Distress*.

Teori Agensi

Dalam penelitian (Jensen & Meckling, 1976), dijelaskan tentang dua pihak antara *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pemegang saham yang menginginkan untuk laporan keuangan dari perusahaan mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya. Untuk mewujudkan hal tersebut, *principal* mempekerjakan seorang *agen* yang merupakan manajemen dalam memperhatikan kegiatan operasional perusahaan sehingga dapat meningkatkan perusahaan tersebut. Manajemen memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelangsungan hidup perusahaan dan menyampaikan laporan tersebut

kepada *principal*. Namun, jika manajemen menyampaikan informasi tersebut langsung kepada *principal*, akan dapat menimbulkan adanya kecurangan. Sehingga, untuk menghindari tersebut agar *principal* mendapatkan informasi yang sebenarnya tentang perusahaan, dibutuhkan adanya pihak ketiga yang merupakan auditor eksternal untuk menyampaikan kondisi kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* tersebut (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016).

Opini Audit *Going Concern*

Merupakan pernyataan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Melalui adanya *going concern* yang diberikan, suatu perusahaan akan dianggap dapat atau tidaknya mempertahankan perusahaan dalam jangka panjang dan tidak terlikuidasi dalam jangka waktu pendek (Intan Permata Hati, 2017). Dalam IAI (2006) PSA No. 30, yang pembahasannya terkait dengan pertimbangan auditor pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan *going concern*, yang berisikan tanggung jawab auditor dalam pengevaluasian yang tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit, dan dengan pertimbangan berdasarkan terhadap pengetahuan atas kondisi yang terjadi sebelum pengauditan selesai. Auditor diharuskan untuk dapat memberikan adanya *early warning* terhadap keadaan perusahaan, dan yang bertanggung jawab untuk memberikan informasi yang sebenarnya mengenai kemampuan perusahaan dapat bertahan (Intan Permata Hati, 2017).

Auditor Switching

Merupakan adanya pergantian terhadap jasa auditor atau Kantor Akuntan Publik pada suatu perusahaan. Pergantian dilakukan untuk menghindari terjadinya penurunan kualitas dan independensi suatu auditor yang terlalu lama menjalin perikatan terhadap perusahaan tersebut (Permata Sari & Astika, 2018). Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2018 tentang Jasa Akuntan Publik menyatakan bahwa terhadap penggunaan Kantor Akuntan Publik dalam suatu perusahaan dilakukan selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut, dan terhadap auditor dilakukan selama 3 (tiga) tahun berturut-turut. Perusahaan dapat menggunakan kembali jasa auditor yang sama jika selama 1 (satu) tahun auditor tersebut tidak menjalankan tugas audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Selain daripada aturan yang berlaku tentang pergantian auditor, banyak perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* (pergantian diluar dari peraturan yang berlaku) (Simalango & Siagian, 2022). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor. Dapat disebabkan oleh adanya perubahan regulasi oleh pergantian manajemen, adanya ketidakpuasan terhadap biaya audit, ketidakpuasan terhadap opini yang diberikan auditor, atau adanya kesulitan yang terjadi di dalam perusahaan (*financial distress*).

Terjadinya pergantian auditor diharapkan dapat meningkatkan tingkat independensi seorang auditor. Jika auditor dapat menjaga independensinya, maka pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik, dan dapat menyatakan opini yang sesungguhnya terkait dengan kondisi keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga *auditor switching* berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Diyanti, 2010) menyatakan bahwa terdapat adanya pengaruh yang diberikan oleh *auditor switching*. Perlu dilakukannya pergantian auditor untuk mendapat kualitas audit yang baik dengan independensi yang terjaga, sehingga dapat menyatakan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hipotesis yang dilakukan yaitu :

H1 : *Auditor switching* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Financial Distress

Perusahaan yang tidak mampu mengelola kepemilikan asetnya, akan dapat menuntun perusahaan kepada *financial distress* atau terjadi kesulitan keuangan, dimana akan mengalami kondisi

yang tidak stabil (Gani Damanhuri & Dwiana Putra, 2020). Kondisi dimana perusahaan dinyatakan mengalami *financial distress* adalah terjadinya minus pada kas, rasio kas keuangan menunjukkan angka yang tidak baik, ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, dan semua kondisi tersebut akan terlihat dalam laporan keuangan, dimana hal ini akan mempengaruhi keputusan *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) (Saputra & Kustina, 2018).

Sehingga, jika terjadi *financial distress* pada perusahaan yang ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk melakukan pembiayaan terhadap kewajibannya, maka *financial distress* dianggap berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini juga sejalan dengan (Gani Damanhuri & Dwiana Putra, 2020) dan (Elita Mada & Laksito, 2013) yang menyatakan *financial distress* memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Hipotesis yang dilakukan yaitu :

H2 : *Financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

METODE

Populasi dan Sampel

Penelitian ini digunakan pendekatan asosiatif, yang merupakan pengkuantitasan pendekatan kualitatif. Data yang didapatkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Didapatkan di dalam laporan tahunan perusahaan dan laporan audit yang dapat di akses dalam website www.idx.co.id, maupun dari website perusahaan itu sendiri. Juga didapatkan dalam studi pustaka dengan melakukan bacaan dalam buku maupun jurnal yang berada di internet, perpustakaan, dan sumber lainnya. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan dengan sektor energi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

Kriteria yang dibuat untuk mendapatkan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Kriteria-kriteria yang berlaku adalah :

1. Perusahaan yang melakukan listing dalam idx pada tahun 2016
2. Laporan keuangan yang tersaji menggunakan mata uang rupiah
3. Data laporan keuangan dapat terakses pada website perusahaan atau idx

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan pada sektor energi tahun 2017-2021	76
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria yang telah dibuat	(64)
3.	Perusahaan yang memenuhi kriteria	12
4.	Total observasi (12x5)	60

Operasionalisasi Variabel

Opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dinyatakan oleh auditor pada laporan audit di dalam paragraf penjelas. Variabel diukur dengan variabel dummy. Jika perusahaan mendapatkan opini *going concern* maka akan mendapatkan nilai 1, dan jika mendapatkan opini *non going concern* akan mendapatkan nilai 0.

Auditor switching sebagai variabel independen pertama dinyatakan pada laporan audit pada bagian pihak penandatanganan. Variable diukur dengan variabel dummy. Jika perusahaan melakukan adanya pergantian auditor maka akan mendapatkan nilai 1, dan sebaliknya jika tidak melakukan adanya pergantian auditor maka akan mendapatkan nilai 0.

Financial distress sebagai variabel independen kedua merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam bagian keuangan, sehingga tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya. Dalam mengukur variabel ini, menggunakan rumus prediksi kebangkrutan Revised Altman atau Z Score. Untuk rumus Z Score adalah :

$$Z' = 0,717X_1 + 0,874X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Z = Indeks *financial distress*

X₁ = Modal kerja/Total aset

X₂ = Laba ditahan/Total aset

X₃ = Laba sebelum bunga dan pajak/Total aset

X₄ = Ekuitas/Total kewajiban

X₅ = Penjualan/Total aset

Pada penggunaan rumus ini, terdapat beberapa indikator yang menjadi tolak ukur dalam indeks financial distress yang di dapat. Jika hasil yang didapat terdapat pada angka >2,99 maka perusahaan tersebut sehat atau tidak bangkrut. Hasil menunjukkan pada angka 1,23<Z<2,99 maka perusahaan berada pada grey area atau sulit untuk ditentukan bahwa perusahaan tersebut berada pada kategori sehat atau mengalami financial distress. Dan hasil yang menunjukkan pada angka <1,23 maka perusahaan tersebut mengalami financial distress atau dapat diprediksi akan mengalami kebangkrutan.

Pada pengumpulan data, menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan website resmi idx atau website perusahaan. Melakukan olahan data menggunakan SPSS 26. Dan menggunakan analisis regresi logistik dengan variabel Y *dummy*. Persamaan regresi yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$\ln P(Y) - P(Y) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

P(Y) = Opini *going concern* yang diberikan

α = Nilai konsta

β_1, β_2 = Koefisien regresi variabel

X₁ = *Auditor switching*

X₂ = *Financial Distress*

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	60	-4.78	49.76	1.7494	6.56216
Valid N (listwise)	60				

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan memiliki fungsi untuk memberikan gambaran data melalui nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasi. Pada tabel 1, untuk variabel *financial distress* melalui penilaian Z Score, dapat dilihat bahwa dari 60 total observasi data, memiliki nilai minimum -4,78 dan nilai maksimum 49,76. Rata-rata nilai perusahaan sektor energi menunjukkan angka 1,7494 yang menyatakan bahwa perusahaan berada dalam *grey area*, dimana sulit untuk menentukan untuk perusahaan tersebut bangkrut atau tidak. Untuk standar deviasi yang didapatkan menunjukkan angka 6,56216.

Tabel Frekuensi

Tabel 2. Auditor Switching

Auditor Switching			
Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent

.00	34	56.7	56.7	56.7
Valid	1.00	26	43.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0

Tabel frekuensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur data dengan variabel nominal. Pada tabel 2 untuk variabel auditor switching, dapat dilihat bahwa dari 60 observan, terdapat 56,7 persen tidak terjadi adanya auditor switching dengan frekuensi data 34. Lalu, terdapat 43,4 persen terjadi adanya auditor switching dengan frekuensi 26.

Tabel 3. Opini Audit Going Concern

Opini Audit Going Concern				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
.00	42	70.0	70.0	70.0
Valid	1.00	18	30.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0

Pada tabel frekuensi tabel 3 untuk variabel opini audit going concern, dapat dilihat bahwa dari 60 observan, terdapat 70 persen perusahaan tidak mendapatkan opini going concern dalam laporan keuangannya dengan frekuensi 42. Dan, terdapat 30 persen perusahaan yang mendapatkan opini going concern dengan frekuensi 18.

Uji Layak Model Regresi

Dalam pengujian model regresi menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*, jika nilai signifikan yang di dapat melebihi angka 0,05 maka hipotesis dapat diterima, dimana diyakini bahwa model yang digunakan mampu untuk memprediksi nilai observannya, dan sesuai dengan data observasi. Jika nilai yang di dapat kurang dari angka 0,05 maka hipotesis tidak dapat diterima, dan diyakini bahwa model tidak dapat memprediksi nilai observannya.

Tabel 4. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	8.785	8	.361

Dalam tabel 4, dinyatakan bahwa nilai signifikan yang didapat adalah 0,361 dimana angka yang dihasilkan melebihi dari angka 0,05 sehingga hipotesis yang dilakukan dapat diterima, dan dianggap mampu dalam memberikan prediksi terhadap data observasi yang dilakukan.

Uji Nagelkerke R Square

Tabel 5. Nagelkerke R Square

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	58.245 ^a	.222	.315
a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.			

Pada nilai Nagelkerke R Square, angka yang didapatkan menyatakan koefisien determinasi. Hasil yang didapatkan pada hal ini, merupakan pengindikasian seberapa besar variabel independen penelitian dapat menjelaskan variabel dependen. Pada tabel 5, hasil angka yang di dapat menunjukkan angka 0,315 atau 31,5 persen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa auditor switching dan financial distress dapat menjelaskan opini audit going concern adalah sebesar 31,5 persen, dan sisanya sebesar 68,5 persen dijelaskan oleh faktor lainnya diluar daripada penelitian ini.

Uji Koefisien Regresi

Dalam tahapan ini, jika nilai signifikan variabel yang didapat lebih kecil daripada tingkat kealpaan yaitu 0,05 maka nilai tersebut akan diterima. Namun, jika nilai lebih besar, maka nilai tidak diterima.

Tabel 6. Variables in the Equation

Variables in the Equation						
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Auditor Switching	-.616	.679	.823	1	.364	.540
Step 1 ^a						
Financial Distress	-.635	.202	9.879	1	.002	.530
Constant	-.145	.428	.114	1	.736	.865

a. Variable(s) entered on step 1: Auditor Switching, Financial Distress.

PEMBAHASAN

Auditor Switching terhadap Opini Audit Going Concern

Pada tabel 6, dinyatakan bahwa koefisien variabel menyatakan nilai negatif yaitu -0,616, dan hasil signifikan yang di dapat pada variabel *auditor switching* adalah sebesar 0,364. Hasil yang didapat tidak diterima dikarenakan kurang daripada nilai kealpaan yaitu 0,05. Dan hipotesis untuk H1 yang telah dibuat juga ditolak, dikarenakan tidak sesuai dengan hasil yang didapat dan menyatakan bahwa *auditor switching* tidak memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Djunaidi & Soepriyanto, 2013) bahwa *auditor switching* tidak memberikan adanya pengaruh terhadap pemberian opini *going concern* terhadap suatu perusahaan. Opini *going concern* akan cenderung diberikan terkait dengan laporan keuangan perusahaan tersebut. Sehingga, apabila terjadi adanya pergantian auditor, tidak akan mempengaruhi opini audit *going concern* (Indira Shinta Dewi, 2022).

Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern

Pada tabel 6, dinyatakan bahwa koefisien variabel menyatakan nilai negatif yaitu, -0,635, dan hasil signifikan yang di dapat pada variabel financial distress adalah sebesar 0,002. Hasil yang didapat diterima dikarenakan kurang daripada nilai kealpaan yaitu 0,05. Dan hipotesis untuk H2 yang telah dibuat diterima sesuai dengan hasil yang didapat, dan menyatakan bahwa financial distress memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dharma, 2020) bahwa financial distress memberikan adanya pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang sedang berada pada masa sulit, akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan opini *going concern* dikarenakan adanya keraguan yang timbul pada auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Fajar & Triani, 2018).

SIMPULAN

Simpulan yang diberikan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk menguji pengaruh dari auditor switching dan financial distress terhadap opini audit going concern berupa, auditor switching sebagai variabel independen pertama menyatakan bahwa terjadinya pergantian auditor pada laporan audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Financial distress sebagai variabel independen kedua menyatakan bahwa jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada penerimaan opini audit going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Ridwan, R. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan Dan Reputasi Kap Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(2), 286–303. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v4i2.12239>
- Dharma, D. A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia (JABISI)*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v1i1.95>
- Diyanti, F. T. (2010). Pengaruh Debt Default, Pergantian Auditor, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern.
- Djunaidi, A., & Soepriyanto, G. (2013). Pengaruh Pergantian Auditor dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit Going Concern: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Binus Business Review*, 4(1), 514–530. <https://doi.org/10.21512/bbr.v4i1.1416>
- Elita Mada, B., & Laksito, H. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Reputasi Kap, Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Fajar, S. B., & Triani, N. N. A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Lag, dan Financial Distress terhadap OPini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1–25.
- Gani Damanhuri, A., & Dwiana Putra, I. M. P. (2020). Pengaruh Financial Distress, Total Asset Turnover, dan Audit Tenure pada Pemberian Opini Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(9), 2392. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i09.p17>
- Indira Shinta Dewi. (2022). Opini Audit Going Concern Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Liabilitas*, 7(2), 31–38. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v7i2.222>
- Intan Permata Hati, I. R. (2017). Pengaruh Audit Lag, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Oleh Auditor (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Tahun 2006-. *Universitas Pamulang*, 2(2), 123–133.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Laksmiati, E. D., & Atiningsih, S. (2018). Pengaruh Auditor Switching, Reputasi KAP Dan Financial Distress Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 13(1), 45–61.
- Permata Sari, G. A. A. I., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Opini Going Concern, Financial Distress dan Kepemilikan Institusional pada Auditor Switching. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 898. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v23.i02.p04>
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). PENGARUH AUDITOR SWITCHING DAN FINANCIAL DISTRESS PADA OPINI AUDIT GOING CONCERN. *E-Jurnal Akuntansi*, 3(2), 58–66. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Saputra, E., & Kustina, K. T. (2018). Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure, Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.10.1.712.51-62>
- Senjaya, K., & Budiartha, I. K. (2022). Opini Audit Sebelumnya, Financial Distress, Auditor Switching

- dan Opini Audit Going Concern. E-Jurnal Akuntansi, 32(1), 3511.
<https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p14>
- Setiadamayanthi, N. L. A., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Auditor Switching dan Financial Distress Pada Opini Audit Going Concern pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 15(3), 1654–1681.
- Simalango, E. D., & Siagian, V. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, OPINI AUDITOR, REPUTASI AUDITOR, DAN PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP AUDITOR SWITCHING PADA “INDEKS PAPAN UTAMA.” Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 20(1), 1–15.